

KAJIAN LITERATUR: PENDIDIKAN SEKSUAL DAN GENDER DALAM PERSPEKTIF PARENTING ISLAM

Fadiza Syafira¹⁾, Najwa Mahfuza²⁾, Mutiara Alya Hasyim³⁾, Masganti Sitorus⁴⁾
UINSU

adiznasution2005@gmail.com¹, mahfuzanajwa793@gmail.com²,
mutiaraalya2804@gmail.com³, Masganti@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Pendidikan seksual dan gender merupakan isu penting dalam perkembangan anak yang kerap menimbulkan perdebatan di masyarakat, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Di era globalisasi, anak-anak dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan terbuka, baik melalui media massa maupun media digital. Hal ini berdampak pada semakin mudahnya anak mengakses informasi terkait seksualitas dan isu gender yang belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual dan gender sejak dini menjadi kebutuhan mendesak agar anak memiliki pemahaman yang tepat, sehat, dan sesuai dengan nilai dan moral yang dimiliki. *gender* adalah perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya, lingkungan, serta sistem sosial. Gender berbeda dengan *sex* (jenis kelamin biologis), karena *sex* bersifat kodrati (ditentukan oleh Allah sejak lahir, seperti laki-laki atau perempuan), sedangkan *gender* lebih bersifat sosial, bisa berubah sesuai konteks masyarakat. Dalam Islam, perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan fitrah (kodrat Allah) yang harus dihormati. Menurut perspektif Islam, pendidikan anak tidak saja mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral pada anak. Parenting Islami memandang bahwa tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjaga fitrah kemanusiaannya

Kata Kunci : Pendidikan Seksual, Gender, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Sexual and gender education is an important issue in child development that often sparks debate in society, especially when linked to religious and cultural values. In the era of globalization, children are exposed to a rapid and open flow of information through both mass media and digital platforms. This situation makes it easier for children to access information related to sexuality and gender issues that may not be appropriate for their developmental stage. Therefore, providing sexual and gender education from an early age has become an urgent need to ensure that children develop a proper, healthy, and morally grounded understanding. Gender refers to the differences in roles, responsibilities, functions, and social constructions between men and women, shaped by culture, environment, and social systems. Gender differs from sex (biological differences), as sex is innate and determined by God from birth (such as being male or female), while gender is more of a social concept that can change according to societal contexts. In Islam, the distinction between men and women is a form of fitrah (divine nature) that must be respected. From an Islamic perspective, child

education encompasses not only cognitive aspects but also moral dimensions. Islamic parenting views the role of parents as guiding children to grow into faithful individuals with noble character who can preserve their natural human disposition (fitrah).

Keywords: Sexual Education, Gender, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual dan gender merupakan isu penting dalam perkembangan anak yang kerap menimbulkan perdebatan di masyarakat, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Di era globalisasi, anak-anak dihadapkan pada arus informasi yang begitu cepat dan terbuka, baik melalui media massa maupun media digital. Hal ini berdampak pada semakin mudahnya anak mengakses informasi terkait seksualitas dan isu gender yang belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual dan gender sejak dini menjadi kebutuhan mendesak agar anak memiliki pemahaman yang tepat, sehat, dan sesuai dengan nilai dan moral yang dimiliki.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak tidak saja mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral pada anak. Parenting Islami memandang bahwa tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjaga fitrah kemanusiaannya. Pendidikan seksual dalam Islam bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang fungsi biologis tubuh, tetapi juga menanamkan nilai adab, kesucian, dan tanggung jawab dalam menjaga kehormatan diri. Demikian pula dalam isu gender, Islam menekankan keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dengan menegakkan prinsip keadilan, kesalingan (*mu'āwanah*), serta penghormatan terhadap kodrat masing-masing.

Banyak penelitian terdahulu telah membahas pendidikan seksual dan gender dalam konteks Barat, namun kajian yang mengulasnya dari perspektif parenting Islami masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan parenting Islami memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan bernuansa nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan konteks budaya dan agama masyarakat Muslim. Kekosongan kajian ini menegaskan perlunya telaah lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan seksual dan gender dapat diintegrasikan dalam pola asuh Islami yang adaptif terhadap tantangan era modern. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kajian ini adalah menganalisis konsep pendidikan seksual dan gender dalam perspektif parenting Islami melalui studi literatur, serta menawarkan kerangka implementasi dalam pola asuh keluarga Muslim di era modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat peran keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak serta menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan seksual dan gender yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam kontemporer.

METODE

Kajian ini menerapkan metode pendekatan systematic literature review (SLR) dengan tujuan menelaah dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang membahas pendidikan seksual, gender, dan parenting Islami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan celah penelitian yang relevan dalam menumbuhkan pemahaman terhadap topik yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa basis data ilmiah, antara lain Google Scholar. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “pendidikan seksual pada anak usia dini”.

Kriteria inklusi yang dibuat meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2024, (2) berbahasa Indonesia, (3) membahas topik pendidikan seksual, gender, dan pola asuh Islami. Setelah proses seleksi awal, diperoleh 7 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis dan isinya di cantumkan ke dalam jurnal tersebut. Untuk memastikan kredibilitas data, setiap artikel yang dipilih ditinjau berdasarkan reputasi jurnal, tahun penerbitan, dan kesesuaian konteks kajian. Hasil sintesis diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian serta potensi integrasi pendidikan seksual dan gender dalam perspektif parenting Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Seksual Pada Anak Menurut Perspektif Islam

Pendidikan seksual adalah usaha untuk membantu individu mengenali tubuh mereka, khususnya yang terkait dengan organ reproduksi, fungsinya, cara merawatnya, dan juga tentang cara melindungi diri sendiri. Pendidikan seksual mencakup banyak hal, termasuk alat kelamin, organ reproduksi, identitas gender, serta tanda-tanda kematangan saat seseorang bertumbuh dewasa. Topik ini tidak terbatas hanya pada hubungan intim, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, interaksi sosial, dan kehidupan keluarga. (Raniyah & Nasution, 2024).

Memperkenalkan seks pada anak dapat dilakukan sedini mungkin pembekalan akhlak yang diberikan pada anak sedini mungkin akan menurunkan perilaku menyimpang dan tidak bermoral. Hal ini bertujuan untuk menghindari anak dari perilaku penyimpangan dan anak tidak menjadi korban kekerasan seksual. Perkembangan teknologi yang saat ini sangat mudah diakses bahkan oleh anak usia dini mengakibatkan anak mudah terpapar konten yang berhubungan dengan seksualitas. Terlebih lagi jika anak-anak screentime tanpa didampingi oleh orangtua. Dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak harus memperhatikan: pertama,

disesuaikan dengan usia anak, bertanya dengan bahasa yang mudah dimengerti, jujur dan tenang; Kedua, jika anak bertanya, jangan menunda jawaban, Ketiga, informasi yang diberikan jangan hanya berdasarkan anatomis dan fisiologis tapi juga sesuai Al-Qur'an dan Hadits, keempat, mengajarkan pendidikan seks pada anak secara berkelanjutan dengan metode yang berbeda (Farhan, 2021). Berikut pendidikan seksual yang dapat diajarkan pada anak usia dini, antara lain adalah: Pengenalan gender, Hubungan laki-laki dan perempuan/ Adab bergaul, Pengenalan alat reproduksi, Menjaga kesehatan dan merawat diri (Thaharah), Melindungi diri dari kekerasan seksual dan penyimpangannya.

Pendidikan seks menurut (Ilmiah et al., 2020) dalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks dalam islam menekankan pentingnya pemahaman tentang tubuh dan fungsi reproduksi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri. Di dalam hadits, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral terkait dengan tubuh dan hubungan antar gender. Bakhtiar mencatat bahwa dalam hadits terdapat anjuran untuk menjaga pandangan dan perilaku, serta pentingnya memberikan penjelasan yang tepat tentang perbedaan gender. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Islam tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan akhlak yang baik pada anak. Pendidikan seks yang berbasis agama dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi dan mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks dengan pendekatan Islam cenderung lebih mampu mengelola rasa ingin tahunya dan lebih menghargai tubuh mereka.

Alquran dan Hadits banyak membahas tentang pendidikan seks walaupun secara tidak langsung. Namun dapat menjadi pedoman dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Adapun pendidikan seks yang terdapat dalam Alqur'an dan Hadits yaitu pertama, mengajarkan anak rasa malu, rasa malu harus ditanamkan pada anak sejak dini Saat anak sudah mulai mengerti tentang identitas dan perbedaan jenis kelamin mulai usia 3 tahun maka anak sudah bisa diajarkan rasa malu. Dimulai dari tidak lagi bertelanjang di depan orang tua berbeda jenis, memakai baju di kamar, tidak membiasakan memakai baju seksi dan mengenalkan pemakaian jilbab bagi anak perempuan agar anak mengenal auratnya (Al-Ahzab: 59) (Aini, 2024). Orangtua juga harus menunjukkan rasa malu pada anak dengan tidak bertelanjang dan berpakaian di depan anak, serta menggunakan pakaian seksi ataupun mengumbar aurat), Hal ini akan membantu anak lebih cepat memahami rasa malu karena sejatinya orang tuanya mencotohkan hal yang sama pada anak. Kedua, hadits memisahkan tempat tidur

anak, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa mulai usia 7-10 tahun anak sudah harus memisahkan tempat tidur anak. Anak tidak lagi tidur sekamar dengan orangtuanya dan jika memiliki anak yang berbeda jenis kelamin juga harus dipisah tempat tidurnya. Sebagaimana yang ALLAH SWT jelaskan di dalam hadits nabi yang berbunyi :

:قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَتِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْتَظِرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا
يَفْضُ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ رَوَاهُ
أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابُودَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

Artinya: “Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut”. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi) (Hakiki, 2015).

Hadits yang disebutkan dapat digunakan sebagai pelajaran untuk anak-anak sejak usia dini agar mereka menjadi sadar akan pentingnya menutupi aurat dengan jilbab atau pakaian yang sesuai. Jika kebiasaan ini diterapkan sejak kecil, anak tersebut akan lebih mudah menjalankannya saat mereka beranjak remaja dan dewasa. Ini menjadi semakin penting dalam era modern ini. Dengan kemajuan zaman dan dampak negatif dari globalisasi, budaya yang mengedepankan kesopanan semakin menurun, termasuk dalam cara berpakaian. Etika berpakaian seperti ini tidak dianggap penting untuk diterapkan. Saat ini, banyak sekali gaya berpakaian untuk laki-laki dan perempuan yang tampak mengabaikan norma kesopanan dan bahkan tidak memperhatikan ajaran agama yang mendorong penutupan aurat. Dengan memberikan pemahaman dan mengajarkan hadits tersebut sejak dini, diharapkan anak-anak sebagai generasi penerus dapat terbiasa untuk berperilaku etis sesuai ajaran Islam. Islam sangat memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan serta hasrat seksual manusia, sehingga topik ini dibahas dengan serius dalam Al Qur'an dan Hadits, terutama terkait dengan pernikahan dan kehidupan keluarga.

Ketiga, mengenalkan waktu masuk ke kamar orangtua, dalam Surat An-Nur: 58 dikatakan bahwa anak yang belum baligh boleh masuk ke kamar orangtua kapan saja kecuali 3 waktu, yaitu pada saat sebelum subuh, setelah zuhur dan setelah isya. Hal ini dikarenakan pada waktu ini adalah waktu yang paling sering terbuka aurat. Hal ini akan mengajarkan sopan santun dan etika pada anak. Keempat, ajaran agama tentang fitrah (berkhitan), diriwayatkan oleh Bukhary dalam Hadits 5439 bahwa manusia memiliki 5 sunnah fitrah, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis. Khitan dilakukan agar

terhindar dari tumpukan dan najis sehingga ibadah menjadi sah dan terhindar dari penyakit. Hal ini juga termasuk mengajarkan anak tentang kebersihan dirinya. Kelima, Larangan tidur dalam satu selimut, Rasulullah SAW telah mengatakan: seorang pria tidak boleh melihat aurat pria lain, seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita lain, laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu kain, dan perempuan tidak boleh tidur dengan perempuan lain dalam satu kain. Dengan demikian, pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, serta didukung oleh pemahaman yang baik dari orang tua dan pendidik. Lembaga pendidikan juga perlu memasukkan kurikulum pendidikan seks yang sesuai dengan perspektif Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan materi pendidikan seks dalam pelajaran agama atau kesehatan.

B. Kesenjangan Gender Dalam Perspektif Islam

Umumnya, gender merujuk pada perbedaan dalam peran, tanggung jawab, fungsi, dan konstruksi sosial yang ada antara pria dan wanita, yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan sistem sosial. Gender berbeda dari seks, yang berkaitan dengan jenis kelamin biologis dan ditentukan sejak lahir oleh Tuhan, seperti pria atau wanita. Sementara itu, gender memiliki sifat yang lebih sosial dan dapat berubah tergantung pada konteks masyarakat. Dalam pandangan Islam, perbedaan antara pria dan wanita adalah bagian dari fitrah yang harus dihormati. Islam tidak melihat wanita sebagai inferior dibandingkan pria, dan sebaliknya, tetapi menekankan pentingnya kesetaraan dalam nilai dan martabat di hadapan Tuhan:

1. Kesenjangan spiritual:

Al-Qur'an menegaskan bahwa amal saleh laki-laki dan perempuan mendapat balasan yang sama (QS. An-Nisa:124, QS. An-Nahl:97). "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."

2. Perbedaan peran:

Islam mengakui adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kondisi biologis, psikologis, dan sosialnya. Misalnya, laki-laki diwajibkan menafkahi keluarga (QS. An-Nisa:34), sedangkan perempuan diberikan peran utama sebagai pendidik generasi (meski keduanya tetap bisa saling membantu).

3. Hak-hak perempuan:

Islam memberi hak-hak yang sangat jelas bagi perempuan, termasuk hak atas pendidikan, hak memiliki harta, hak berpendapat, hak memilih pasangan, dan hak mendapatkan perlindungan serta penghormatan ('Afifah & Farida Nur, 2023).

Salah satu tema penting dalam ajaran Islam adalah kesetaraan antara semua manusia, tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, negara, bangsa, suku, atau keturunan: semua orang memiliki kedudukan yang sama. Yang menjadi penentu kualitas seseorang hanya terletak pada pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah Ayat 71: "Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian adalah penolong untuk sebagian yang lain. Mereka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menunaikan salat, membayar zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. " Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang jelas yaitu :

1. Sama-sama makhluk mulia di sisi Allah.
2. Memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang setara dalam hal spiritual, sosial, dan pendidikan.
3. Mempunyai peran yang berbeda tetapi saling melengkapi, bukan saling menindas.
4. Prinsip utama adalah keadilan, kesalingan, dan penghormatan, bukan diskriminasi.

Dengan demikian, Islam hadir sebagai agama yang membebaskan perempuan dari penindasan, mengakui kesetaraan gender, dan mengatur perbedaan peran secara proporsional demi keharmonisan hidup.

SIMPULAN

Pendidikan seks dalam Islam adalah bagian penting dari ajaran akidah, akhlak, dan ibadah. Dalam konteks ini, pendidikan seks menekankan pemahaman mengenai tubuh dan fungsi reproduksi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai. Ajaran ini sejalan dengan prinsip Islam mengenai perlunya menjaga kesucian dan martabat individu. Nabi Muhammad SAW, melalui haditsnya, juga memberi contoh bagaimana menyampaikan nilai-nilai moral mengenai tubuh dan hubungan antara jenis kelamin. Bakhtiar mencatat bahwa ada anjuran dalam hadits untuk menjaga pandangan serta perilaku, dan pentingnya menyediakan penjelasan akurat tentang perbedaan gender. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Islam tidak hanya melibatkan pemberian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter

dan akhlak yang baik pada anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus memberikan penjelasan yang jelas kepada anak mengenai perbedaan gender dengan cara: 1) memperkenalkan konsep perbedaan gender sejak usia dini, 2) menanamkan nilai kesetaraan dan saling menghormati, 3) menjelaskan peran yang berbeda tanpa menimbulkan diskriminasi, 4) menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, 5) menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan pemahaman gender, 6) mengarahkan anak untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, 7) mengawasi dampak lingkungan serta media.

REFERENSI

- 'Afifah & Farida Nur. (2023). Netralitas Gender Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini Perspektif Qur'anic Parenting. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3(No. 2), 250–263.
- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Analisis Dari Perspektif Islam. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 9(No. 1), 46–57.
- Farhan, F. (2021). Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, Vol. 2(No. 1), 16–25.
- Hakiki, K. M. (2015). Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks. *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 9(No. 1), 46–56.
- Ilmiah, W., Sujanah, N., & Rasyidi, R. (2020). Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6(No. 1), 79–97.
- Raniyah, Q., & Nasution, N. (2024). Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4(No. 3), 1821–1829.